



PENGARUH KEGIATAN ENTREPRENEURSHIP TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA KOTA BATU MALANG

Mahrus Ali¹, I Putu Artaya^{2*}, Tubagus Purworusmiardi³, Che Zalina bt Zulkifli⁴

¹Universtas Islam Raden Rahmat Malang

^{2,3}Universitas Narotama Surabaya

⁴Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia

mahrus99@uniramalang.ac.id¹, putu.artaya@narotama.ac.id^{2*},
tubagus.purworusmiardi@narotama.ac.id³, chezalina@fskik.upsi.edu.my⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Entrepreneurship dan Tata kelola usaha terhadap kepemilikan usaha destinasi wisatadi Batu Malang. Populasi dalam penelitian ini ialah kepemilikan usaha destinasi wisatadi Batu Malang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 orang responden. Teknik analisa data menggunakan Regresi Linier Berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan hipotesis secara parsial dengan menggunakan progam analisa statsitik, di peroleh thitung sebesar 2,229 dengan sig 0,031 > 0,05 atau dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 atau sig sebesar 0,31 yang berarti variabel entrepreneurship secara parsial signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan usaha destinasi wisatadi Batu Malang. Berdasarkan dari hasil hipotesis secara parsial dengan menggunakan progam analisa statistik, di peroleh thitung sebesar 2,110 dengan sig 0,041 < 0,05 atau dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 atau sig. sebesar 0,041 yang berarti variabel tata kelola usaha secara parsial signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan usaha destinasi wisatadi Batu Malang.

Kata kunci: Kegiatan *entrepreneurship*, tata kelola usaha, kepemilikan usaha wisata.

1. PENDAHULUAN

Masih banyaknya terdapat perusahaan keluarga yang tidak dapat melanjutkan bisnisnya dari generasi kegenerasi selanjutnya. Hal ini tentu mengindikasikan masalah kurang baiknya tata kelolah yang diterapkan dalam bisnis keluarga oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor agar bisnis keluarga dapat berkelanjutan di kota Batu Malang.

Besarnya kontribusi perusahaan keluarga ternyata dapat menimbulkan *agency conflict* antara pemegang saham minoritas dengan pengendali perusahaan. Penelitian Miller et al. (2007) juga menjelaskan bahwa perusahaan keluarga yang terdiri dari banyak anggota keluarga di dalamnya akan sering mengalami konflik diantara mereka sendiri. Hal ini juga didukung oleh Mertosono (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga tidak hanya mengalami permasalahan dalam pengelolaan operasionalnya, tetapi juga permasalahan keluarga. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan tujuan antar anggota keluarga yang ingin memenuhi kepentingannya sendiri, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen

laba dan membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah. Penelitian Ukas, (2015), membuktikan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan oleh lemahnya sistem pengelolaan dan belum efektifnya praktik tata kelola. Penelitian Anderson dan Reeb (2003) justru membuktikan bahwa perusahaan keluarga tidak sering mengalami konflik dibandingkan dengan perusahaan non keluarga karena setiap anggota keluarga dalam perusahaan memiliki hubungan dan tujuan yang sama. Selain itu, penelitian Fan dan Wong (2002) menjelaskan bahwa semakin tinggi prosentase kepemilikan akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan, serta perusahaan keluarga cenderung menjaga kredibilitas perusahaan mereka dengan melakukan pelaporan kualitas laba yang lebih baik. Oleh karena itu, kehadiran komisaris independen diperlukan untuk menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Jaggi et al. (2009) yang mengungkapkan bahwa peran dewan komisaris independen dalam perusahaan keluarga akan membuat kualitas pelaporan laba menjadi lebih efektif karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Penelitian lain yang juga mendukung, yaitu penelitian Wang dan Campbell (2012) dan Klein (2002) yang menjelaskan bahwa kehadiran dewan komisaris independen sangat penting untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen.

Lijan, (2014), menganalisis apakah pola suksesi manajemen termasuk sistem kepribadian, sistem keluarga, sistem hak kepemilikan dan sistem manajemen menjadi faktor terhadap Keberlanjutan Bisnis Keluarga, Hasil penelitiannya menunjukkan sistem kepribadian, sistem kepemilikan dan Variabel sistem kepribadian tidak signifikan efek pada Keberlanjutan bisnis keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Seperti penelitian Meliana, Lestari, & Harindahyani, (2015), membahas tentang Pengaruh Perusahaan Keluarga dan Peran Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba di Indonesia untuk dunia pariwisata, hasil penelitian menunjukkan Perusahaan keluarga cenderung melakukan *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan umum. Perusahaan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Hasil penelitian ini juga mendukung *alignment effect* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi prosentase kepemilikan pada perusahaan keluarga, maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk menjaga kredibilitasnya. Kondisi tersebut juga akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga kepercayaan pemegang saham minoritas menjadi tinggi. Proporsi dewan komisaris dapat mempengaruhi secara negatif antara tingkat pengendalian keluarga dan *earnings management*. Hasil Penelitian : komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan, karena proporsi komisaris independen pada sampel penelitian nilainya sangat kecil, sehingga komisaris tidak mampu mengawasi perusahaan keluarga. (Remiasa, 2014), Analisis ini untuk mengetahui proses apa yang dilakukan oleh PT. Puterasean untuk perusahaan suksesi dan juga untuk mengetahui kinerja perusahaan setelah suksesi Penelitian ini menggunakan kualitatif metode. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara. Namun untuk industri bidang usaha pariwisata yang terjadi malah sebaliknya, tidak seperti itu kondisinya.

Entrepreneurship

Menurut Hisrich (2004), entrepreneurship adalah proses membuat sesuatu yang baru dengan nilai dari konsumsi waktu dan daya yang diperlukan, memperkirakan keuangan, fisik, dan resiko sosial, dan mendapatkan penghargaan hasil dari moneter dan kepuasan personal dan kebebasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship adalah kemampuan untuk melihat, mengelola dan menentukan keputusan pada setiap peluang dan memanfaatkannya sehingga mampu meningkatkan taraf hidup sektor pariwisata. Untuk mengukur variabel entrepreneurship diatas maka peneliti menggunakan indikator sebagai berikut :

1. Percaya diri, Sifat utama dari percaya diri dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat dan saran orang lain, melainkan menggunakan sebagian saran tersebut sebagai masukan.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, Sifat seorang entrepreneur tidak mengutamakan Prestige dahulu melainkan focus kepada prestasi yang ingin di capai.
3. Pengambilan resiko, Ciri pengambilan resiko berpengaruh penting dalam dunia wirausaha yang penuh dengan resiko dan tantangan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa bagaimana seorang entrepreneur mengambil sebuah resiko dengan penuh pertimbangan.
4. Kepemimpinan, Dalam diri seorang entrepreneur mutlak memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik harus mendengar saran dan kritik dari bawahannya demi kemajuan kinerja perusahaan.
5. Keorisinilan, Yang dimaksud dengan orisinil disini adalah seorang entrepreneur tidak hanya mengekor kepada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ide yang orisinil dan mampu merealisasikan ide tersebut dalam proses penerapan.

Kepemilikan Usaha

Dari sudut pandang perusahaan, kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan karena mampu mengontrol dan mengarahkan manajer untuk membuat kebijakan utang dan deviden yang berpihak pada kepentingan pemegang saham institusional. Untuk mengukur variabel diatas maka peneliti menggunakan indikator. berdasarkan pada indikator yang dikemukakan oleh (Trisnawati, 2019) sebagai berikut:

1. Harmonisasi keluarga, Keharmonisan keluarga mendukung pengelolaan perusahaan
2. Pelaksanaan strategi Perusahaan mempunyai, tujuan yang sesuai dengan tujuan keluarga
3. Pencapaian Target, Perusahaan selalu dapat memenuhi target yang ditetapkan
4. Profitabilitas perusahaan, Perusahaan selalu mengalami peningkatan profitabilitas
5. Sistem Control perusahaan, Keluarga mempunyai control yang kuat terhadap jalannya perusahaan

Tata Kelola Usaha

Menurut, Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan yang berhubungan dengan dunia kepariwisataan. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance terdiri dari:

1. **Transparansi (Transparency).** Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
2. **Akuntabilitas (Accountability).** Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.
3. **Responsibilitas (Responsibility).** Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang
4. **Independensi (Independency).** Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kesetaraan dan Kewajaran (Fairness).** Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat didalamnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran.

3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang di anut dalam rangka mempermudah suatu pekerjaan. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif di karenakan penelitian ini menggunakan penyajian dalam bentuk angka. Sampel pada penelitian ini adalah pengaruh entrepereneurship dan tata kelola usaha terhadap kepilikan usaha destinasi wisata Batu Malang, pengambilan sampel yang di tarik dari populasi adalah 45 orang responden. Angka 45 responden ini di dapat dengan menggunakan rumus dari slovin, sebagai berikut :

<p style="text-align: center;">Rumus Slovin</p> $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$ <p style="text-align: center;">Dimana:</p> <p>n = jumlah sampel yang di ambil N = jumlah populasi = 90 E = standart eror = 10% (0,1)</p> <p style="text-align: center;">Sdehingga :</p> $n = \frac{90}{1 + (90 \times (0,1)^2)}$ $n = \frac{90}{1 + 0,90}$ <p style="text-align: center;">= 45 responden</p>

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini tehknik pengumpulan data yang digunakan di kota Batu Malang adalah:

1. Teknik Wawancara, untuk data yang bersifat lisan dan sulit diukur, secara empiris.
2. Teknik Pengamatan/Observasi, pengamatan objek sebagai sumber kajian data.
3. Teknik Dokumentasi, pencatatan dan ekspos data yang dapat diukur memakai besaran.

4. Serta dokumen lain yang diperlukan namun tidak dapat disajikan dalam bentuk angka, yang merupakan proses pengamatan di lokasi atau objek penelitian dengan melakukan pengamatan dilokasi wisata dalam melihat tingkat keramaian pengunjung, lay out dan tata gerak pengunjung ketika mereka berkeliling menikmati area wisata, termasuk respon mereka terhadap kondisi fisik area wisata.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan destinasi wisata Batu Malang adalah salah satu perusahaan destinasi wisata yang menyediakan aneka layanan dibidang tujuan wisata untuk kebutuhan rekreasi dan hiburan yang terlengkap. Usaha destinasi wisata berkembang sangat pesat, sehingga sampai saat ini terdapat 15 lebih perusahaan destinasi wisatadi Batu Malang.

Visi mengincar kaum muda mudi dan milenial yang dimana destinasi wisata merupakan kebutuhan pokok jaman sekarang. Misi bertujuan memberikan pilihan lengkap untuk layanan berkualitas tinggi dengan harga kompetitif, ditunjang dengan pelayanan yang sangat ramah dan terbuka. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari responden yang dijadikan sample penelitian, maka dapat di ketahui gambaran umum tentang kondisi tempat wisata.

Pengujian Normalitas Data

Uji validitas data di gunakan untuk mengetahui sejauh mana validitas data yang di peroleh dari penyebaran kuesioner dan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan pengukurannya. Data di katakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel. Selain itu bisa juga di lihat dari signifikannya lebih dari 0,05 maka data tersebut dapat di katakan data valid. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dapat di katakan valid. Dengan demikian kelompok data yang diperoleh bersifat normal dan layak untuk proses pengujian.

Hasil Uji Validitas Data penelitian.

Tabel 1. Hasil pengujian menggunakan uji validitas terhadap butir jawaban responden.

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keputusan
Entrepreneurship	X1.1	0,418	0,2973	Valid
	X1.2	0,593	0,2973	Valid
	X1.3	0,714	0,2973	Valid
	X1.4	0,714	0,2973	Valid
	X1.5	0,786	0,2973	Valid
Tata Kelola Usaha	X2.1	0,480	0,2973	Valid
	X2.2	0,766	0,2973	Valid
	X2.3	0,586	0,2973	Valid
	X2.4	0,764	0,2973	Valid
	X2.5	0,672	0,2973	Valid
	X2.6	0,723	0,2973	Valid
	X2.7	0,738	0,2973	Valid
Kepemilikan Usaha	X3.1	0,759	0,2973	Valid
	X3.2	0,652	0,2973	Valid

	X3.3	0,788	0,2973	Valid
	X3.4	0,826	0,2973	Valid
	X3.5	0,685	0,2973	Valid

Sumber: Data analisis.

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pertanyaan mengenai variabel entrepreneurship, tata kelola usaha dan kepemilikan usaha yang berjumlah 45 item dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (valid) dan dapat digunakan dalam penelitian

Uji Realibitas Data Penelitian.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas terhadap ketiga variabel independent

Variabel	<i>Cronbach's Alpha (a)</i>	Koefisien <i>alpha</i>	Keterangan
Entrepreneurship	0,643	0,60	Reliabel
Tata Kelola Usaha	0,802	0,60	Reliabel
Kepemilikan Usaha	0,762	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas hasil uji tersebut terlihat nilai *cronbach's alpha* dari seluruh variabel dalam penelitian ini > 0,60 sehingga item pertanyaan dari seluruh variabel seluruhnya reliabel dan dapat digunakan dalam analisa data pada penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam model penelitian yaitu Entrepreneurship, Tata kelola usaha, dan Kepemilikan usaha terhadap kondisi destinasi wisata di Batu Malang. Tujuan analisa regresi linier berganda adalah untuk menemukan persamaan estimasi regresi, yang akan digunakan untuk kegiatan estimasi terhadap proses keberhasilan pengembangan destinasi wisata keseluruhan yang ada di kota Batu Malang.

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-2,937	3,047	1,087	,096
Entrepreneurship	,263	,219	2,229	,031
Tata Kelola Usaha	,251	,405	3,222	,026
Kepemilikan Usaha	,519	,333	2,110	,041

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan estimasi regresi yang didapat adalah:

$$\text{Pengembangan Destinasi Wisata} = a + \beta_1E + \beta_1TKU + \beta_1KU + e$$

$$\text{Pengembangan Destinasi Wisata} = -2,937 + 0,263E + 0,251TKU + 0,519KU + e$$

Persamaan regresi yang didapat menunjukkan variabel gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, dan komunikasi kerjamemiliki tanda bersifat positif. Dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai constant sebesar -2,937 artinya apabila Entrepreneurship, Tata Kelola Usaha tidak ada atau sama dengan nol maka nilai pengembangan destinasi wisata hanya mencapai adalah sebesar -2,937.
2. Nilai koefisien (β_1) entrepreneurship sebesar 0,263 dan memiliki tanda yang bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan erat antara variabel entrepreneurship dengan Tata Kelola Usaha, Kepemilikan Usaha, dengan Pengembangan Destinasi Wisata Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik Tata Kelola Usaha maka akan meningkatkan Kegiatan pengembangan Destinasi Wisata di kota Batu Malang.
3. Nilai koefisien (β_2) Tata Kelola Usaha sebesar 0,251 dan memiliki tanda yang bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan antara variabel Tata Kelola Usaha dengan Pengembangan Destinasi Wisata di Batu Malang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik Tata Kelola Usaha maka akan meningkatkan Pengembangan Destinasi Wisata di Batu Malang.

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan Ftabel. (Sulaiman, 2004). Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima atau variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dan jika F hitung > F tabel, maka H_1 diterima. Probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun ketentuannya adalah jika $sig > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima H_1 ditolak dan jika $sig < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Tabel 4. Hasil Uji F atau Uji Simultan

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	202,006	3	67,335	23,602	,000
Residual	116,972	41	2,853		
Total	318,978	44			

Dependent Variable: Pengembangan Destinasi Wisata.

Predictors: (Constant), Entrepreneurship, Tata Kelola Usaha, Kepemilikan Usaha

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung bernilai positif sebesar 23,602 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000. Karena nilai $sig < 0,05$ maka keputusannya H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa entrepreneurship, tata kelola usaha secara bersamaan (simultan) mempengaruhi kepemilikan usaha dan pengembangan destinasi wisata.

Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Sugiyono, 2017) nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, dan komunikasi kerja,) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (kinerja karyawan) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	,633	,606	1,68907

Predictors: (Constant), Entrepreneurship, Tata Kelola Usaha, Kepemilikan usaha

Dependent Variable: Pengembangan Destinasi Wisata

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R square* pada penelitian ini sebesar 0,606 atau 60,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel entrepreneurship , tata kelola usaha adalah sebesar 60,6% sedangkan 39,4% (100% - 60,6%) ditentukan oleh faktor lain di luar variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Entrepreneurship terhadap Kepemilikan Usaha

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis secara parsial dengan menggunakan program SPSS 23, di peroleh thitung sebesar 2,229 dengan sig 0,031 > 0,05 atau dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 atau sig sebesar 0,31 yang berarti variabel entrepreneurship secara parsial signifikan berpengaruh terhadap pengembangan destinasi wisatadi Batu Malang.

Pengaruh Tata kelola usaha terhadap Kepemilikan usaha

Berdasarkan dari hasil hipotesis secara parsial dengan menggunakan program SPSS 23, di peroleh thitung sebesar 2,110 dengan sig 0,041 < 0,05 atau dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 atau sig. sebesar 0,041 yang berarti variabel tata kelola usaha secara parsial signifikan berpengaruh terhadap pengembangan destinasi wisatadi Batu Malang.

Pembahasan Seperti yang telah dijelaskan bahwa hasil uji F, di peroleh F hitung sebesar 23,602 dengan tingkat sig, 0,000 < 0,05 atau taraf signifikan kurang dari 0,05 atau sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Entrepreneurship, Tata kelola usaha) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pengembangan destinasi wisatadi Batu Malang. Berpengaruhnya kedua variabel bebas yang di ujikan secara simultan terhadap kepemilikan usaha, membuktikan bahwa entrepreneurship dan tata kelola usaha memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan destinasi wisatadi Batu Malang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian mengenai hubungan entrepreneurship dan tata kelola usaha terhadap pengembangan destinasi wisatadi Batu Malang maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis secara parsial dengan menggunakan program SPSS 23, di peroleh thitung sebesar 2,229 dengan sig 0,031 > 0,05 atau dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 atau sig sebesar 0,31 yang berarti variabel entrepreneurship secara parsial signifikan berpengaruh terhadap pengembangan destinasi wisatadi Batu Malang. Berdasarkan dari hasil hipotesis secara parsial dengan menggunakan program analisis statistik, di peroleh t-hitung sebesar 2,110 dengan sig 0,041 < 0,05 atau dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 atau Sig. sebesar 0,041 yang berarti variabel tata kelola usaha secara parsial signifikan berpengaruh terhadap pengembangan destinasi wisata di Batu Malang.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, penelitian ini mencoba untuk memberikan saran bagi *owner* atau pemilik usaha untuk keberlanjutan usaha terutama dalam situasi persaingan saat ini. Pengolahan yang lebih baik tidak hanya berfokus pada *internal process* melainkan juga memperhatikan *external environment*. Sehingga ke depan segala bentuk layanan di destinasi wisata Batu Malang dapat ditingkatkan keragamannya, yang membuat pengunjung makin menyukai dan puas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi. (2014). Founder Family Role in Creating and Market Value of Financial Performance, 4(2).155-164
- Tisnawati, D. A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Inersia*, 4(2), 1-11.
- Fan, J. and Wong, T. (2002) Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 1-25. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00047-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00047-2)
- Fitriyana, D. (2011). Agency Cost Pada Perusahaan Keluarga, *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 111-122.
- Hanum, S., & Mahendra, F. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Budaya Organisasi CLAN Pada Perusahaan Keluarga, *Jurnal Sketsa*, 2(2). 94-102
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., Shephred, D.A. 2008. *Kewirausahaan*, edisi tujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaggi, (2009), Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based on Hong Kong Firms. July 2009, *Journal of Accounting and Public Policy* 28(4):281-300
- Klein, (2002), Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management, *SSRN Electronic Journal* 33(3):375-400
- Lijan Poltak Sinambela. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Istyarini, W., Artaya, I.P., Purworusmiardi, T., Sukoco, A., Kamisutara, M., Bon, A.T.,(2020), Marketplace Effectiveness in Increasing Sales Concentration of Small Business Products During the Covid19 Pandemic, *International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare, Zimbabwe, December 7-10, 2020*.
- I Putu Artaya., R. Agus Baktiono, (2016), Memilih Media Sosial Yang Efektif Sebagai Sarana Marketing Online Bagi Pelaku UKM Di Kabupaten Sidoarjo, *E-Jurnal SPIRIT PRO PATRIA* 2 (2), 8-21.
- Lupiyoadi, Rambat dan A. Hamdani. (2010). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Edisi ke-3. Jakarta. Salemba Empat.
- Masri, Singarimbun dan Sofian Effendi, (2015). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Meliana, G., Lestari, I., & Harindahyani, S. (2015). Pengaruh perusahaan keluarga dan peran komisaris independen terhadap praktik manajemen laba di indonesia.
- Mertosono, (2013), Destinasi Wisata Sebagai Kekuatan Kearifan Lokal, *Jurnal Ekonomi Dan Riset*, 4(3), 80-92
- Miller, J (2006), 'An investigation into the effect of English learners' dictionaries on international students' acquisition of the English article system, specifically in the area of countability', *International Education Journal*, 7(4), pp. 435-445.

- Remiasa, (2014), Perencanaan Strategis Pemasaran Untuk Menciptakan Sustainable Competitive Advantage, *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 1(1), 62-71
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suwarman. (2009). *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ukas, (2015). *Manajemen Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Cetakan keenam Edisi Revisi. Penerbit Aghini. Bandung
- Wang, Y. and Campbell, M., (2012) 'Earnings Management Comparison: IFRS Vs China GAAPs'. *International Management Review*, Vol. 8 (1), pp.5-11.
- Whidya. (2017). The Pattern Analysis of Family Business Succession : A Study on Medium Scale Family Business in Indonesia, *Jurnal Wirausaha*, 5(1), 34-45.
- Widhya. (2010). *Manajemen Ritel*. Jakarta: Salemba Empat